

TRADISI KEBIASAAN MENGUNYAH SIRIH PINANG DAPAT MENINGKATKAN KESEHATAN GIGI PADA MASYARAKAT DI KOTA KOTAMOBAGU

Gilang Saputra Bida^{1*}, Nurul Amelia Tanib², Hairil Akbar³, Sarman⁴

^{1,2}Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika

^{3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika

*Author's Correspondence: gilangsaputrabida@gmail.com

ABSTRAK

Sulawesi utara salah satu provinsi yang kaya akan budaya dan tradisi salah satunya tradisi *mengunyah pinang/sirih pinang* yang masih dilakukan oleh masyarakat kelurahan molinow. Menyirih pinang adalah cara masyarakat kelurahan molinow untuk memberishkan dan menjaga kesehatan mulut, menyirih pinang sendiri sudah dilakukan oleh masyarakat kelurahan molinow sejak dulu dari nenek moyang sampai sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi mengunyah pinang yang dapat menyehatkan gigi yang dilakukan masyarakat kelurahan molinow. Metode penelitian adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Penelitian dilakukan di kelurahan molinow, kota-kotamobagu, provinsi sulawesi utara. Waktu penelitian adalah 1 bulan (1-30 Desember 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mengunyah sirih sudah jarang lagi ditemukan dizaman seperti ini dikarenakan sudah ada pembersih mulut yang lebih modern.

Kata Kunci: Tradisi, Sirih Pinang, Kesehatan gigi

ABSTRACT

North sulawesi is one of the provinces rich in culture and tradition, one of which is tradition betelling betel that is still being done by molinow society. Betel nut is a way that molinow families provide food and oral health. The betel nut was practiced by people living in urban molinow from ancestors to this day. The study aims to see the tradition of chewing betel nut that leads to teeth done by molinow families. Research methods are qualitative data collection conducted through In-depth interviews and participation observation. Studies carried out in the kelurahan of molinow, the municipality of north sulawesi province. Research time is 1 month (1-30 December 2021). Studies have shown that the practice of chewing betel is are at this time because more modern oral hygiene is available.

Keywords: Tradition, Areca nut, Dental health

PENDAHULUAN

Tradisi adalah sesuatu yang dilakukan sejak dahulu. Tradisi telah menjadi menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok. Hal yang paling penting dalam suatu tradisi adalah, adanya informasi secara turun temurun baik lisan maupun tertulis. Perilaku masyarakat seringkali dipengaruhi oleh kebudayaan atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Dewasa ini seiring dengan ditemukannya beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bukti bahwa ada beberapa penyakit tidak menular disebabkan oleh infeksi mikroorganisme (Hamzah B, 2021).

Setiap konsep yang berbeda dari yang tengah diyakini dan dimiliki kini, betapapun tidak masuk akal, masih mendapat peluang untuk dipahami secara wajar. Konsep penyakit yang dianut oleh nenek moyang ribuan tahun yang lalu, tidak mustahil dapat ditemui dan dianut oleh kelompok masyarakat terpelajar masa kini. Pemahaman tentang berbagai konsep penyakit tersebut, kita tidak mempunyai dasar nalar yang kuat untuk mendeteksi serta mengenal setiap perbedaan yang ditemukan pada praktek-praktek kedokteran masa kini (Akbar, 2018).

Salah satu faktor kebudayaan yang ditemui dalam masyarakat yaitu kebiasaan menyirih. Menyirih merupakan proses meramu campuran dari beberapa bahan seperti sirih, pinang, kapur dan gambir yang kemudian dikunyah secara bersamaan (Kamisorei dkk, 2017). Sirih pinang mungkin saja secara kasat mata, kurang begitu berharga jika dilihat, akan tetapi tradisi makan sirih pinang memiliki makna atau nilai yang sangat dalam bagi masyarakatnya. Karena sirih pinang sudah menjadi simbol persekutuan. Bahwa sirih pinang yang biasanya dimakan pada acara-acara adat, diletakkan dalam suatu wadah bersamaan juga dengan kapur, memiliki makna yang cukup dalam (Touwely dkk, 2020).

Budaya menginang atau sirih pinang dengan segala keanekaragamannya, cara dan

nilai di dukungnya merupakan salah satu warisan pengetahuan tradisional sebagai nilai-nilai, seringkali merupakan ungkapan nyata dari kearifan generasi terdahulu dalam beradaptasi terhadap lingkungan dan menjalankan kehidupan secara lebih sejahtera. Kepercayaan bahwa mengunyah sirih dapat menghindari penyakit gigi dan mulut serta dapat mengobati gigi yang sakit serta nafas yang tak sedap kemungkinan telah mendarah daging diantara para penggunanya (Unbanu dkk, 2019). Menyirih atau biasa dikenal dengan menginang adalah suatu kegiatan mengunyah daun sirih dengan maupun tanpa disertai bahan tambahan lainnya. Bahan tambahan dalam menginang dapat bervariasi antar daerah. Namun demikian, bahan tambahan yang sering di gunakan yaitu biji buah pinang, kapur, gambir, parutan kelapa, pepermin, kapulaga, cengkih, pewangih, dan stimulant (Ismawati dkk, 2019).

Mengunyah sirih pinang memiliki pengaruh terhadap tidak dirawatnya karies gigi dan memiliki pengaruh gigi yang buruk terhadap periodontitis, mendorong peningkatan periodontitis dan menghilangkan gigi. Alasan yang mungkin bahwa sirih pinang merusak jaringan periodontal dapat dijelaskan seperti pengaruh cholinergic pada sirih pinang bersama dengan kalsium garam dalam air liur yang dapat menyebabkan keropos pada gigi. Pengunyah sirih pinang yang berpengalaman memiliki kerusakan lebih tinggi pada periodontitis dari pada bukannya pengunyah (Chatrcchaiwiwatana, 2006). Kesehatan gigi dan mulut penting bagi kesehatan mempengaruhi kualitas hidup termasuk fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri. Dan pengunyahan dalam waktu yang lama berangsur-angsur akan mengikis elemen gigi (Putri dkk, 2010).

Kebiasaan mengunyah sirihpun mempunyai beberapa efek buruk yang sangat merugikan oleh karena itu penggunaan kapur di dalam ramuan sirih yang menyebabkan suasana busuk dalam mulut, sehingga dapat

terjadinya penumpukan kalkulus. Silikat yang terdapat di dalam daun tembakau dan dan pengunyahan yang terlalu lama berangsur-angsur akan mengikis elemen gigi sampai ginggiva (Arini, 2012).

Tujuan penelitian melihat gambaran umum tradisi mengunyah sirih pinang dan sebenarnya khasiat dari sirih pinang serta apa saja efek sampingnya jika di konsumsi setiap hari. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat dimana dengan memakan sirih pinang maka akan menambah atau memperkuat gigi, menghilangkan bau mulut dan juga menjaga kesehatan badan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Penelitian dilakukan di kelurahan molinow, kota-kotamobagu, provinsi sulawesi utara. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain ataupun kejadian. Teknik pemilihan informan ini teknik purposive sampling, dimana informan dipilih dengan cara sengaja berdasarkan dengan kriteria yang di tentukan oleh peneliti. Kriteria informannya yaitu remaja, masyarakat, mahasiswa, lansia. metode dalam pengumpulan data yaitu dengan cara Observasi dan wawancara mendalam.

HASIL

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah di lakukan, kami dapat menguraikan tentang tradisi mengunyah *sirih pinang* yang ada di kelurahan molinow. Dalam penelitian ini kami memperoleh hasil mengenai tradisi *mengunyah sirih pinang* yang berada di kelurahan molinow.

Menurut B.M usia 45 tahun, beliau adalah masyarakat yang selalu melihat kebiasaan memakan *sirih pinang* berikut penuturan hasil wawancaranya: *ki ba'aynya tatua salalu*

mongokob kon mamaan nongkon teamobiag aka dia mo mama yo' mokorasa mobalisa.

Dari penuturan B.M diatas menyatakan bahwa ada seorang nenek yang selalu memakan sirih pinang dari waktu nenek ini berusia remaja. Alasannya jika nenek ini tidak mengkonsumsi / memakan sirih pinang maka akan merasa gelisah.

Menurut M.P usia 30 tahun, beliau adalah masyarakat di kelurahan molinow. Berikut penuturan hasil wawancaranya: *aka akuoi dia mo mama yo salalu bi ponakitan in bagang bo mo onggot bi mopia. Jadi musti bi mo mama badia ponakitan in bagang.*

Dari penuturan M.P diatas menyatakan bahwa kalau tidak memakan sirih pinang maka giginya akan merasa sakit dan berlangsung lama. Jadi harus selalu mengkonsumsi / memakan sirih pinang untuk mencegah datangnya sakit gigi.

Menurut M.M usia 39 tahun beliau adalah masyarakat di kelurahan molinow. Berikut penuturan hasil wawancaranya: *alasan inami mokalut kon mamaan mokopia kon bagang. Sin tua in nobali pangalaman kon lipod pa. jadi nobali bidon nami kebiasaan.*

Dari penuturan M.M diatas bahwa mengapa mereka memakan sirih pinang karena untuk mencegah sakit gigi. Kemudian untuk menjadi pengalaman sejak dulu bahwa ketika memakan sirih pinang maka tidak akan merasakan sakit gigi.

Menurut R.M usia 19 tahun, beliau adalah remaja di kelurahan molinow. Berikut penuturan hasil wawancaranya: *torang kua kurang percaya deng tu mengunyah pinang itu dapa menjaga torang pe kebersihan mulu, deng torang lei so kadang jaga dapa lia yang itu jaga bakunya pinang jadi torang ragu.*

Dari penuturan R.M diatas mereka sudah tidak mempercayai bahwa dengan memakan sirih pinang dapat menjaga kebersihan mulut. Alasannya karena mereka

sudah jarang melihat jadi mereka ragu akan khasiat dari memakan sirih pinang ini.

Menurut D.P 24 tahun, beliau adalah masyarakat sekaligus seorang mahasiswa di kelurahan molinow. Berikut penuturan hasil wawancaranya: *oyu'on doman doman intau dia mopercaya aka momama dia mokopia kon konakitan bagang kai monimay aka ponakitan bagang yo dia molukad kon bagang guyanga tungkul tua noguman aka lebe mopira momama dari pada mo mundur kong bagang polat guyanga lipu masih pabi momama.*

Dari penuturan D.P diatas adalah masih ada masyarakat meragukan khasiat dari memakan sirih pinang ini. Dulu yang menjadi obat untuk menghilangkan sakit gigi hanya dengan memakan sirih pinang ini, dan menurut orang-orang dulu mereka lebih suka memakan sirih pinang dari pada menggosok dengan menggunakan sikat gigi.

PEMBAHASAN

Makan/mengunyah sirih pinang merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh berbagai suku di Indonesia, kebiasaan makan sirih pinang merupakan tradisi yang dilakukan turun temurun pada sebagian besar penduduk pedesaan yang mulanya berkaitan dengan adat kebiasaan masyarakat setempat. Adat kebiasaan ini biasanya dilakukan pada saat acara yang sifatnya ritual, begitu pula dengan masyarakat kelurahan molinow yang memiliki adat atau tradisi memakan sirih pinang, kebiasaan ini dijumpai pada sebagian kalangan masyarakat kelurahan molinow.

Menyirih merupakan tradisi masyarakat dengan komposisi dasar yakni daun sirih, pinang gambir, kapur, dan tembakau. Komposisi tersebut dibungkus dengan daun sirih yang kemudian dikunyah. Masyarakat memiliki alasan tersendiri mengapa mereka mengunyah sirih pinang. Makan sirih adalah bagian yang melengkapi struktur kebudayaan dan biasanya erat dengan kebiasaan yang terdapat pada

masyarakat di daerah tertentu. (Ritonga dkk, 2017). Kebiasaan menginang atau mengunyah sirih ini dianggap sama seperti menggosok gigi karena masyarakat percaya bahwa kebiasaan tersebut dapat menghilangkan noda pada gigi serta membersihkan sisa bahan menyirih yang terdapat pada sela gigi. Menginang adalah proses penguyahan bahan yang terdiri dari daun sirih, biji pinang, kapur, tembakau dan gambir. Kemudian selebar sirih dicampur dengan sedikit bahan-bahan tersebut lalu dikunyah. Menginang seperti ini bagi pecandunya merupakan sebuah kebutuhan yang tidak mungkin dihilangkan. Istilah lain menginang antara lain bersugi, bersisik, menyepah, nyusur dan menginang. (Suprayitno dkk, 2021).

Dari hasil penelitian penelitian yang dilakukan bahwa sebagian masyarakat kelurahan molinow masih melakukan tradisi mengunyah sirih pinang walaupun sudah banyak yang tidak melakukan itu karena mereka sudah mulai ada yang tau bahwa mengunyah sirih pinang dapat mengganggu kesehatan mulut dan gigi akan tetapi masyarakat yang lain itu merupakan tradisi yang di tinggalkan oleh nenek moyang.

Sejumlah penyakit dihubungkan dengan makan sirih pinang, gaya hidup dan faktor lingkungan. International agency for research on cancer (IARC) menyebutkan bahwa mengunyah sirih pinang berdampak pada kesehatan dan berpotensi menyebabkan kanker. Mengunyah sirih pinang memiliki pengaruh terhadap tidak dirawatnya karies gigi dan memiliki pengaruh yang buruk terhadap periodontitis, dapat diselasan seperti pengaruh cholinergic pada sirih pinang bersama dengan kalsium garam dalam air liur yang dapat menyebabkan keropos pada gigi. Pengunyah sirih pinang yang berpengalaman memiliki kerusakan lebih tinggi pada periodontitis dari pada bukan pengunyah (Maqsyalina dkk, 2012). Mengunyah sirih pinang dapat mengganggu kesehatan mulut pada bagian fundamental dari kesehatan secara

menyeluruh. Kesehatan yang dimaksud adalah kesejahteraan rongga mulut, termasuk gigi dan struktur jaringan-jaringan pendukungnya yang terbebas dari rasa sakit, serta berfungsi secara optimal, penyakit gigi dan mulut dapat menjadi resiko pada penyakit lain, seperti fokal infeksi dari penyakit tonsilitis, faringitis dan lain-lain. Tindakan pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut perlu dilakukan agar tidak agar tidak terjadi gangguan fungsi, aktivitas serta penurunan produktivitas kerja yang tentunya dapat mempengaruhi kualitas hidup (Lumbantoruan, 2019).

KESIMPULAN

Kebiasaan mengunyah sirih pinang tidak lepas dari kepercayaan masyarakat yang mempercayai bahwa mengunyah sirih pinang dapat memperkuat gigi dan menghilangkan bau napas karena sudah menjadi turun temurun karena kepercayaan dapat memperkuat gigi. namun ada juga beberapa dalam kesehatan gigi yang tidak sehat karena kurang dalam menggosok gigi.

SARAN

Diharapkan masyarakat meningkatkan pengetahuan mengenai dampak positif dan negatif dari mengunyah sirih pinang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2018). *Pengantar Epidemiologi*. PT. Refika Aditama.
- Chatrcchainwiwatana.s (2006). *Dental Caries And Associated With Betel Quit Chewing. Analisis Of Two DeteSETS*. Journal Medical Association Thailand 89(7) 4-11.
- Delri Kasilimba Unbanu, Applonia Lenobi, Ferdinan Fankri, Melkisedek O. Nubatonis (2019). *Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Masyarakat Yang Mempunyai Kebiasaan Menginan*. Dental therapist journal 1(2) 52-57.
- Hamzah B, H. A. dkk. (2021). *Teori Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Emdat Suprayitno, Mujib Hannan, Alfi Laila (2021). *pengetahuan mengenai berhubungan dengan keluhan rongga mulut pada lansia di kabupaten sampang madura*. Stomatognathic (J.K.G Unej) Vol. 18 No. 1 2021: 15-19.
- Megananda Hiranya Putri, Eliza Herijulianti, Neneng Nurjanah (2010). *Pencegahan Penyakit Gigi Dan Mulut Guna Meningkatkan Kualitas Hidup*. Dental therapist Journal 1(2).
- Ni Wayan Arini (2012). *Hubungan Menyirih Dengan Keadaan Jaringan Periodontal Pada Orang Yang Menyirih Di Banjar Sedana Mertha Kota Denpasar*. Jurnal Kesehatan Gigi 1(2) Mestika.
- Lumbantoruan, Halawati (2019). *Pengaruh Buadaya Makan Sirih Terhadap Status Kesehatan Periodontal Pada Masyarakat Suku Di Desa Tiga Juhar Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat 4(1) 7-16.
- Marits Maksialina, Muhammad ali sodik (2012). *Keterkaitan kebiasaan mengunyah sirih pinang dengan kesehatan gigi*. Institut Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia.
- Rahel Violin Kamisorei, Shiramati Rukmini Devi (2018). *Gambaran Kepercayaan Tentang Khasiat Menyirih Pada Masyarakat Papua Dikelurahan Adipura Selatan*. Jurnal Promkes, 5(2) 232-244.
- Riva Ismawati, Arief Budi Wicaksono, Rina Rahayu (2019). *Kebiasaan Buruk Parah Pengunyah Sirih*. Prosiding Seminar Nasional Mipa Universitas Tidar.
- Serli Touwely.A.Ch.Kakicy, K.Makulua (2020). *Sirih Pinang Sebagai Simbol Pemersatu Keluarga*. Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan 1(1).
- Sri Wahyuni Ritonga, Nurhamidah, Citra Lestari (2017). *Pengaruh Budaya Makanan Sirih Terhadap Penyakit Periodontal Pada Masyarakat Di Desa*

*Tanjung Medan Kecamatan Bilah Barat
Labuhan Batu. Jurnal B-Dent,4(1).*